

PENGARUH MEKANISME INTERNAL *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Chesren Putri Jayanti¹⁾, Neva Novianti²⁾

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bung Hatta

Email: chesrenp@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik mekanisme internal *corporate governance* terhadap kualitas laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2023. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, menghasilkan 32 sampel perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ditemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Pengaruh ukuran perusahaan dapat memoderasi kepemilikan manajerial dan komite audit terhadap kualitas laba. Namun, pengaruh ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi kepemilikan institusional, komisaris independen terhadap kualitas laba.

Kata kunci : *Kualitas Laba, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran Perusahaan*

PENDAHULUAN

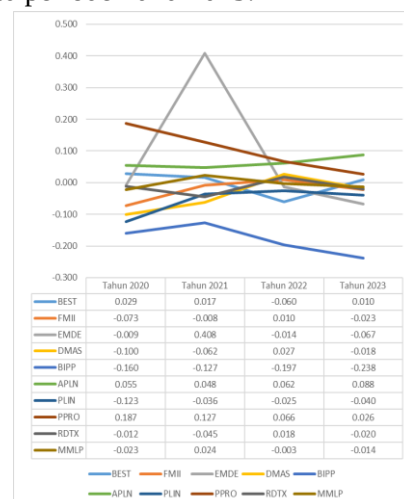
Kualitas laba ialah kemampuan laba dalam laporan keuangan untuk menjelaskan dan meramalkan status laba perusahaan yang sebenarnya dikenal. Perusahaan harus dapat meramalkan kinerja masa depan secara akurat, meningkatkan kinerja operasional, dan dapat memantau kinerjanya agar memenuhi syarat untuk mendapatkan kualitas laba yang dapat diterima [1].

Kualitas laba merupakan salah satu faktor penting untuk mengetahui nilai perusahaan. Namun, dalam praktiknya seringkali investor hanya memperhatikan laba perusahaan yang besar. Padahal laba yang besar tersebut belum tentu berkualitas karena terdapat kemungkinan pihak manajemen memanipulasi laba tersebut. Rendahnya kualitas laba dapat menimbulkan kesalahan dalam pengambilan keputusan bagi para investor maupun kreditur, sehingga nilai perusahaan akan berkurang [2].

Pandemi Covid-19 sangat berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan di sektor properti dan *real estate*. Penjualan menurun akibat permintaan konsumen yang turun drastis. Sehingga harga properti

juga mengalami penurunan [3]. Hal ini berpengaruh pada penjualan dan laba bersih yang dihasilkan perusahaan, sehingga kualitas laba perusahaan juga mengalami penurunan.

Fenomena yang terkait dengan rendahnya kualitas laba perusahaan ini terlihat dalam informasi pada laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) pada sektor properti dan *real estate* periode 2020-2023.



sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Gambar 1 Kualitas Laba Perusahaan Properti & Real Estate Tahun 2020-2023

Kualitas laba diukur menggunakan *discretionary accruals* dengan *modified Jones model*, apabila hasil rasio lebih besar dari 1,0 menunjukkan kualitas laba tinggi, sedangkan jika rasio kurang dari 1,0 menunjukkan kualitas laba rendah. Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa masih banyak perusahaan yang memiliki kualitas laba yang tergolong rendah bahkan mengalami penurunan kualitas laba setiap tahun seperti pada perusahaan BEST (PT Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk) tahun 2020-2022 menurun dari 0.029 hingga -0.060. Selanjutnya, BEST mengalami kenaikan pada tahun 2023 sebesar 0.010 dengan kualitas laba tergolong rendah. Perusahaan EMDE (PT Megapolitan Developments Tbk) dari tahun 2020-2021 mengalami kenaikan dari -0.009 hingga 0.408, tetapi mengalami penurunan terus menerus hingga tahun 2023 sebesar -0.014 dan -0.067. Hal ini tentunya akan mempengaruhi prediksi kinerja perusahaan dimasa depan dan nilai dari perusahaan tersebut.

Rendahnya kualitas laba membuat para pengguna seperti kreditor dan investor membuat keputusan yang buruk, yang mengakibatkan turunnya nilai perusahaan. Konflik keagenan mengakibatkan pengelolaan yang bersifat opportunistik yang menyebabkan laba berkualitas buruk. Permasalahan tersebut dapat diminimalisir dengan pemantauan mekanisme *corporate governance*. Perusahaan mempunyai struktur *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit [4].

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *agency theory* (teori agensi) yang menjelaskan hubungan kerja dalam bentuk kontrak kerja antara pihak yang memberikan wewenang (prinsipal), yaitu investor dengan pihak yang menerimanya manajer (agen) [5]. Kemudian teori yang digunakan yaitu teori ketergantungan sumber daya (*Resource Dependence Theory/ RDT*) yang menjelaskan organisasi sebagai sistem terbuka yang bergantung pada sumber daya untuk menjalankan kelangsungan hidup dan pertumbuhannya [6].

METODE

Populasi pada penelitian ini ialah perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2023 sebanyak 59 perusahaan. Metode pengambilan sampel yang

digunakan adalah *purposive sampling* yang menetapkan persyaratan atau kriteria yang harus dipenuhi oleh sampel penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi moderasi menggunakan analisis deskriptif, uji outlier, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data ini diolah menggunakan aplikasi SPSS 25 sehingga diperoleh hasil pada tabel 1 :

Tabel 1 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien Regresi	Sig.	Kesimpulan
konstanta	0.502	0.616	
KI	-0.964	0.337	H1 ditolak
KM	2.758	0.007	H2 diterima
KIN	-1.009	0.315	H3 ditolak
KA	-1.031	0.305	H4 ditolak
KI*UP	-1.338	0.183	H5 ditolak
KM*UP	2.253	0.026	H6 diterima
KI*UP	-0.699	0.486	H7 ditolak
KA*UP	2.341	0.021	H8 diterima
R Square = 0.292			
F test = 5.382			
Sig F = 0.000			

Berdasarkan hasil uji t statistik pada tabel 1 di atas, variabel kepemilikan institusional menunjukkan nilai signifikan $0.337 > 0.05$ yang artinya kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini disebabkan karena tingkat kepemilikan institusional dalam sebuah bisnis tidak memungkinkan pengawasan atau pemantauan yang menyeluruh terhadap kinerja manajemen dalam menghasilkan laba yang berkualitas tinggi.

Kepemilikan manajerial dengan nilai signifikan sebesar $0.007 < 0.05$ yang artinya kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas laba perusahaan akan meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen.

Komisaris independen dengan nilai signifikan $0.315 > 0.05$ yang artinya komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini disebabkan karena komisaris independen direkrut oleh perusahaan terutama untuk memenuhi persyaratan hukum, sehingga mereka tidak dapat meningkatkan efisiensi pengawasan internal dan tidak dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan.

Komite audit menunjukkan nilai signifikan $0.305 > 0.05$ yang artinya komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Komite audit tidak melakukan tugasnya untuk mengawasi pelaporan keuangan, sehingga komite audit perusahaan tidak dapat mengidentifikasi kualitas laba yang buruk.

Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh kepemilikan institusional menunjukkan nilai signifikan $0.183 > 0.05$ artinya ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan konflik keagenan yang terjadi baik pada perusahaan besar dan kecil tidak dapat diminimalisir adanya institusi sebagai pemegang saham dan pengawas segala tindakan yang dilakukan oleh manajemen sehingga menghasilkan laporan keuangan yang tidak kredibel dan kualitas laba menurun.

Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial menunjukkan nilai signifikan $0.026 < 0.05$ yang artinya ukuran perusahaan dapat memperkuat hubungan kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba. Perusahaan yang lebih besar memiliki kemungkinan terjadinya masalah keagenan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Dengan meningkatnya kepemilikan manajerial, manajemen tidak hanya sebagai pengelola, tetapi juga sebagai pemegang saham sehingga manajemen cenderung berusaha lebih keras untuk kepentingan perusahaan, sehingga hal ini dapat meminimalisir konflik keagenan masa yang akan datang dan meningkatkan kualitas laba.

Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh komisaris independen sebagai variabel independen dengan nilai signifikan $0.486 > 0.05$ yang artinya ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laba. Semakin besar ukuran perusahaan tidak mempengaruhi jumlah komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan besar dan kecil terhadap pelaporan kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan dengan tingkat independensi dan akuntabilitas yang tinggi.

Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh komite audit sebagai variabel independen dengan nilai koefisien sebesar 2.341 dan nilai signifikan sebesar 0.021 Hasil menunjukkan nilai signifikan $0.021 < 0.05$ yang artinya ukuran perusahaan dapat memperkuat hubungan komite audit terhadap kualitas laba. Semakin besar ukuran perusahaan maka informasi yang dilaporkan oleh perusahaan akan semakin luas, maka hal ini akan mendorong

kebutuhan akan jumlah komite audit yang semakin besar. Komite audit bertanggung jawab mengawasi manajemen dalam proses pelaporan keuangan sehingga menghasilkan laba berkualitas dan memberikan informasi terbaik kepada *stakeholders*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba, komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Ukuran perusahaan mampu memoderasi (memperkuat) hubungan antara kepemilikan manajerial dan komite audit terhadap kualitas laba, tetapi ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan kepemilikan institusional dan komisaris independen terhadap kualitas laba.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Nur, D. Eka, H. Sasimtan, E. Purnama, and S. Siallagan, "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Logam dan Mineral," *J. Ilmu Manaj.*, vol. 11, no. 2, pp. 129–138, 2022, doi: 10.32502/jimn.v11i2.3878.
- [2] K. Octaviani and S. Suhartono, "Peran Kualitas Laba Dalam Memediasi Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Nilai Perusahaan," *J. Akunt. Bisnis*, vol. 14, no. 1, pp. 38–57, 2021.
- [3] F. D. Sutianto, "Melihat Kinerja Keuangan Emiten Properti di Masa Pandemi COVID-19," *kumparan.com*, 2021. <https://kumparan.com/kumparanbisnis/melihat-kinerja-keuangan-emiten-properti-di-masa-pandemi-covid-19-1vHAXvPtND0>
- [4] M. Mahrani and N. Soewarno, "The effect of good corporate governance mechanism and corporate social responsibility on financial performance with earnings management as mediating variable," *Asian J. Account. Res.*, vol. 3, no. 1, pp. 41–60, 2018, doi: 10.1108/AJAR-06-2018-0008.
- [5] M. Jensen and W. Meckling, "Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure," *Econ. Nat. Firm A Reader, Third Ed.*, pp. 283–303, 1976, doi: 10.1017/CBO9780511817410.023.
- [6] J. Pfeffer and G. Salancik, "The External Control of Organizations: A Resource Dependence Perspective," 1978, doi: 10.1177/0149206309343469.